

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT
ADOPSI INOVASI POLA KEMITRAAN
(Studi Kasus pada Petani Mitra Tanaman Tembakau)**

Dwi Junitasari¹⁾, Hendri Suparto²⁾.

¹⁾ Prodi Ilmu Administrasi Niaga
STIA Pembangunan Jember

email: dwijunitasari19@gmail.com

²⁾ Dosen Prodi Ilmu Administrasi Niaga
STIA Pembangunan Jember

email: hendrisuparto@gmail.com

ABSTRAK

Program kemitraan kini sudah banyak dijalankan di dunia pertanian, khususnya pada tanaman tembakau. Program kemitraan yang dibawa oleh perusahaan pemitra tidak selalu berjalan dengan baik, banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi petani mitra. Faktor sosial ekonomi yang dimaksud adalah tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan dan pengalaman usahatani. Oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor sosial ekonomi tersebut mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan jumlah petani mitra yang ada di desa Pontang, dan Andongsari Kecamatan Ambulu, dan desa Kesilir Kecamatan Wuluhan yang berjumlah 53 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasinya. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan menggunakan analisis regresi logistik dengan program IBM SPSS versi 22 for windows. Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 29 petani mitra (55%) memiliki tingkat adopsi inovasi pola kemitraan pada kategori positif. Sedangkan, 24 petani mitra (45%) memiliki tingkat adopsi inovasi pola kemitraan negatif. Berdasarkan analisis regresi logistik, secara bersama-sama (simultan) faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan adalah variabel luas lahan, sedangkan variabel tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengalaman usahatani terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Kata kunci : Faktor Sosial Ekonomi, Adopsi Inovasi Pola Kemitraan, Analisis Regresi Logistik.

ABSTRACT

The partnership Program has now been carried out in the agricultural world, especially in tobacco crops. The partnership Program brought by the Pemitra company is not always going well, many challenges are to be faced, one of which is the social economic factor of farmer partners. The socio-economic factors in question are the level of education, income, land area and farming experience. Therefore the focus of this research is how the socio-economic factors affect the adoption rate of partnership pattern innovation. The population of this research is the total number of farmer partners in the village Pontang, and Andongsari district Ambulu, and village Kesilir Wuluh District, amounting to 53 farmers. Sampling techniques use a total sampling technique where the number of samples is equal to the number of its population. To analyse the influence of socio-economic factors on the level of adoption of partnership pattern innovation using logistic regression analysis with IBM SPSS program version 22 for Windows. Data on the results showed a total of 29 partner farmers (55%) Has a level of innovation in partnership patterns in positive categories. Whereas, 24 partner farmers (45%) Have a negative adoption of partnership pattern innovation. Based on the analysis of Logistic regression, jointly (simultaneous) socio-economic factors affect the level of adoption of partnership pattern innovation. A partial variable that affects the level of innovation adoption of partnership patterns is a broad variable of land, while the variable level of education, income, and farming experience proved to have no significant effect on the level of Innovation Adoption Partnership Pattern.

Keywords : Socio-economic factors, adoption of innovation Partnership pattern, logistics regression analysis

1. PENDAHULUAN

1.1 Lata Belakang

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan manajemen agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Pengembangan industri pertanian atau argoindustri dan pemasaran agribisnis perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Peluang yang ada untuk menumbuh-kembangan wawasan manajemen agribisnis di pedesaan adalah lingkungan strategis, permintaan pasar, sumberdaya, dan teknologi. Kesemuanya itu tidak lepas dari peran pemerintah dan swasta sebagai sumber permodalan untuk pembangunan agribisnis.

Dalam rangka pembangunan pertanian dengan konsep agribisnis, pemerintah daerah Kabupaten Jember mengeluarkan PERDA Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Pengusahaan Tembakau yang tertuang pada Bab IV

Kemitraan dalam Pengusahaan Tembakau Pasal 10. Aturan tersebut menjelaskan tentang Pengusaha wajib melakukan kemitraan dengan petani dan/atau kelompok tani dengan bentuk dan model kemitraan yang disesuaikan dengan kebutuhan kedua belah pihak.

Program kemitraan diyakini dapat menjamin penyerapan hasil tembakau para petani selama ini sesuai dengan standar yang telah disepakati. Melalui program ini, para petani binaan juga memperoleh pendampingan teknis seperti informasi dan bimbingan praktik pertanian tembakau serta akses permodalan, baik sarana maupun prasarananya. Pola kemitraan yang pada hakekatnya adalah suatu bentuk kerjasama, telah dilakukan sejak tahun 1973 dengan konsep kerjasama antara petani kebun dengan pengusaha perkebunan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bertambahnya jumlah pelaku, cakupannya berkembang tidak hanya sektor perkebunan, tetapi juga sektor peternakan, tanaman pangan dan hortikultura.

Adanya suatu adopsi inovasi pola kemitraan di pihak petani dirasakan sangat penting peranannya dalam mendukung kegiatan petani untuk lebih meningkatkan produksi, dan pengetahuan dalam sistem pertanian dengan mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru, dan pendampingan dari penyuluh dan mungkin akan mampu membantu petani untuk lebih memecahkan permasalahan tentang strategi pengembangan yang tepat untuk kegiatan usaha tani tembakau.

Faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi petani dalam tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Keadaan sosial menurut Soekanto (2007) merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Sedangkan status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur ekonomi dan sosialnya.

Penelitian mengenai faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada tingkat adopsi inovasi pola kemitraan telah banyak dilakukan meskipun hasilnya menunjukkan ketidakkonsistenan atau terjadi pertentangan. Seperti penelitian yang dilakukan Tutik dkk (2013) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan dan luas lahan) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menjalin kemitraan. Namun berbeda dengan penelitian Purnaningsih dkk (2006) yang menyatakan lama berusaha tani berpengaruh secara positif, luas lahan berpengaruh secara negatif, dan umur secara negatif tidak berpengaruh pada keputusan adopsi inovasi pola kemitraan. Sedangkan pada penelitian milik Lesmana dkk (2011) menyatakan ada hubungan yang positif antara faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan.

Kondisi sosial ekonomi petani di lokasi penelitian yang masih dalam kategori rendah menjadikan kecepatan penerimaan inovasi masyarakat cenderung masih rendah pula, sehingga lambat dalam menerima segala ide-ide baru yang hadir di lingkungan sekitar walaupun pada dasarnya memberikan dampak yang

positif bagi keberlangsungan usaha taninya. Meski banyak petani yang lebih memilih menjadi petani mitra, namun kemitraan yang bersifat kompleks menjadi kesulitan bagi petani yang memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah..

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam atas permasalahan yang terjadi di wilayah Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan dengan mengangkat judul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Pola Kemitraan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan?
- b. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan secara simultan?
- c. Sejauh mana faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan secara parsial?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui kondisi tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan.
- b. Ingin mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan secara simultan.
- c. Ingin mengetahui sejauh mana faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan secara parsial.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Mahasiswa
Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait dengan faktor sosial ekonomi petani tembakau khususnya di Kabupaten Jember.
- b. Bagi Perguruan Tinggi
Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu bagi mahasiswa STIA Pembangunan Jember.

c. Bagi pihak-pihak yang terkait

Dengan adanya identifikasi pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program kemitraan khususnya perusahaan eksportir/produsen tembakau di Kabupaten Jember.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi logistik. Unit analisis penelitian adalah Petani Mitra tanaman tembakau. Lokasi penelitian yaitu di Desa Pontang dan Andongsari Kecamatan Ambulu dan Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani mitra tanaman tembakau yang menjalin kemitraan dengan PT Mayangsari dan PT Tempu Rejo sebanyak 53 petani mitra. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 petani mitra. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen (X) yaitu Tingkat pendidikan (X_1), Pendapatan (X_2), luas lahan (X_3), dan Pengalaman usahatani (X_4). Kemudian variabel Dependen yaitu tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Metode analisis data yaitu Uji Instrumen (Uji validitas dan Uji reliabilitas) dan analisis data (Uji simultan, uji parsial, dan uji kecocokan data).

Untuk mengetahui Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan, diukur menggunakan skala interval (Variabel Independen) dan skala dikotomi / skala Guttman (Variabel Dependen) Skala dikotomi hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya/tidak, baik/buruk, pernah/belum pernah, dan lain-lain. Dengan penilaian ($Y=0$) menyatakan kejadian gagal, dan angka ($Y=1$) menyatakan kejadian sukses.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas seluruh item variabel memiliki nilai koefisien lebih dari 0,2706. Dan berdasarkan uji reliabilitas nilai koefisien Cronbach Alpha seluruh item lebih dari 0,05. Sehingga item pernyataan seluruh variabel valid dan reliabel. Tabel 3.1 menunjukkan deskripsi objek penelitian berdasarkan persebaran keanggotaan kemitraan.

Tabel 3.1 Deskripsi Objek Penelitian

No.	Wilayah	Jumlah petani mitra		Jumlah
		PT. Mayangsari	PT. Tempu Rejo	
1.	Desa Pontang Kec. Ambulu	9	3	12
2.	Desa Andongsari Kec.Ambulu	10	6	16
3.	Desa Kesilir Kec. Wuluhan	12	13	25
Total				53

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 3.1 Sejak lama beberapa industri rokok telah melakukan kemitraan dengan petani, begitu pula yang terjadi di wilayah Jember selatan. Menurut data BPS tahun 2013 persebaran pertanian tembakau di wilayah Jember selatan khususnya di lokasi penelitian relatif tinggi. Di kecamatan Ambulu terdapat 1.338 ha pertanian tembakau, di kecamatan Wuluhan terdapat 939 ha pertanian tembakau. Dengan angka tersebut peluang untuk mengikuti program kemitraan semakin besar.

Kemitraan yang terjalin di lokasi penelitian sudah ada sejak tahun 2010. Awalnya kemitraan hanya suatu kerjasama yang berisi kegiatan jual beli saja. Namun beberapa tahun kemudian kemitraan menjadi semakin kompleks dan terdapat hak dan kewajiban yang jelas antara petani mitra dan perusahaan. Kemitraan pada saat ini memuat perjanjian yang saling menguntungkan, misalnya pemberian pinjaman, pendampingan, dan penjaminan pasar. Hal-hal tersebut yang menjadi pembeda dengan petani umum.

Pada lokasi penelitian terdapat 2 perusahaan tembakau yang menjalin kemitraan dengan petani, yaitu PT. Mayangsari dan PT. Tempu Rejo. Meski berbeda perusahaan, namun pola kemitraan yang dilakukan tidak jauh berbeda. Berikut data petani mitra pada 3 desa, yaitu Desa Pontang, Desa Andongsari, dan desa Kesilir. Tabel 3.2 menunjukkan tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Tabel 3.2 Tingkat Adopsi Inovasi Pola Kemitraan

No	Kategori	Jumlah (jiwa)	%
1.	Tinggi	29	55%
2.	Rendah	24	45%
	Jumlah	53	100%

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan data pada tabel 3.2 dapat diketahui bahwa dari 53 orang petani sampel, jumlah petani mitra yang memiliki skor tingkat adopsi inovasi pola kemitraan tinggi adalah sebanyak 29 orang (55%) dan yang memiliki skor tingkat adopsi rendah yaitu sebanyak 24 orang (45%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi inovasi pola kemitraan adalah positif di daerah penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji Simultan (Uji *Likelihood Ratio*), Uji parsial (Uji Wald), dan uji kelayakan regresi (Uji Hosmer dan Lemeshow). Uji Simultan dilakukan sebagai upaya memeriksa peranan variabel terikat dalam model secara bersama-sama. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji G atau *likelihood ratio test*, berdasarkan pengujian dilakukan menilai p value yaitu sebesar 0,035 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), oleh karena itu H_{a1} yang menyatakan terdapat pengaruh antara faktor sosial ekonomi terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan adalah diterima yang berarti terdapat minimal satu parameter yang signifikan.

Uji parsial (Uji Wald) adalah uji untuk menguji signifikansi setiap variabel bebas. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS *for windows* versi 22 didapatkan hasil : Variabel tingkat pendidikan menunjukkan koefisien sebesar 0,999 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,772 diatas tingkat penelitian sebesar 0,05 artinya H_{a2} ditolak, dengan demikian variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Hasil ini mendukung penelitian milik Lestari (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi, dan penelitian milik Suryawan (2016).

Variabel pendapatan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,583 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,112 diatas tingkat signifikan penelitian sebesar 0,05. Artinya H_{a3} ditolak, dengan demikian variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Hasil ini mendukung penelitian milik Suryawan (2016) dan Lestari (2009) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Variabel luas lahan menunjukkan koefisien positif sebesar 1,158 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 dibawah tingkat signifikan penelitian sebesar 0,05 artinya H_{a4} diterima, dengan demikian variabel luas lahan berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Saragih (2001) yang menyatakan bahwa ukuran luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi inovasi petani, semakin luas usahatannya, maka semakin cepat pula proses adopsinya, hal ini dikarenakan adanya kemampuan ekonomi yang lebih mapan dan lebih baik yang dimiliki oleh petani.

Variabel pengalaman usaha tani menunjukkan koefisien positif sebesar 0,282 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,382 diatas tingkat signifikan penelitian sebesar 0,05. Artinya H_{a5} ditolak, dengan demikian variabel pengalaman usaha tani tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan. Hasil ini mendukung penelitian milik Putri dkk (2002) dan Lestari (2009).

Analisis selanjutnya adalah uji kelayakan regresi, pada tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis Hosmer dan Lemeshow.

Tabel 3.3 Uji Kelayakan Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,320	8	0,184

Pada tabel 3.3 diatas menunjukkan angka signifikan 0,184 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regres layak untuk digunakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan masalah yang timbul, tujuan penelitian, dan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil perhitungan tingkat adopsi inovasi pola kemitraan di lokasi penelitian didapatkan hasil petani mitra yang memiliki tingkat adopsi inovasi pola kemitraan dalam kategori rendah adalah sebanyak 24 responden, dan petani mitra yang memiliki tingkat adopsi inovasi pola kemitraan dalam kategori tinggi adalah sebanyak 29 responden.

Formulasi model regresi logistik yang diperoleh adalah $\text{Log} [P / (1-P)] = 1,977 + 0,99 \text{ Tingkat Pendidikan} - 0,583 \text{ Pendapatan} + 1,158 \text{ Luas Lahan} + 0,282 \text{ Pengalaman Usahatani}$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pendidikan, pendapatan, luas lahan dan pengalaman usahatani maka akan meningkatkan probabilitas tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Dari hasil pengujian uji simultan atau likelihood ratio test didapatkan bahwa nilai Sig. sebesar $0,035 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat minimal satu variabel yang berpengaruh secara signifikan, dan dapat dikatakan bahwa H_0 diterima yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman usaha tani) terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan.

Uji Parsial didapatkan bahwa hipotesis yang diterima adalah H_{a4} (luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pola kemitraan) dengan tingkat signifikansi 0,009 dibawah tingkat signifikan penelitian yaitu 0,05. Sedangkan H_{a2} , H_{a3} , H_{a5} ditolak.

Uji kelayakan regresi menunjukkan angka signifikansi 0,184 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model mampu memprediksi nilai observasinya.

TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami persembahkan untuk:

- a. Dosen pembimbing skripsi yaitu Ir. Hendri Suparto, M.Si.;
- b. Informan dalam penelitian, dan
- c. Para pihak di lingkungan STIA Pembangunan Jember yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardanis, A.N.H dan D. Poerwono. 2013. Analisis Efisiensi Faktor-faktor Produksi Usaha Tani Tembakau Rakyat Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 1. Hlm. 1-12.
- Lesmana, D., Ratina, R., dan Jumriani. 2011. Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit (*elaeis guineensis* Jacq.) di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Pertanian*. Vol. 8, No. 2 : Hlm. 8-17

- Lestari, Widya. Hadi, S. Dan Idris, N. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak dalam beternak ayam broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*. Vol. 12, No. 1 : Hlm. 14-22.
- Nurhilal. 2003. Studi Adopsi Teknologi Tabela di Kelurahan Purangi kecamatan Wara Barat Kota Palopo. *Jurnal Perbal*. Vol. 2, No. 2 : Hlm. 68-85.
- Purnaningsih, N., Ginting, B., Slamet. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 2, No. 2 : hlm. 33-43.
- Putri, Rahmi Eka. Astuti L.T.W dan Yanti Nuri. 2002. Adopsi Petani terhadap Teknologi Pengendalian Jamur Akar Putih Pada Tanaman Karet (*Havea Brasiliensis* Muel. Arg) di Kejuruan Muda – Aceh Tamiang. *Jurnal Agrica Ekstensia*. Vol. 10, No. 2:Hlm. 8-18.
- Rahim, A. 2003. *Materi Kuliah Manajemen Agribisnis, Jurusan / Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Rahim, A dan Hastuti D.R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Saragih, B. 2001. *Suara Dari Bogor*. Bogor : PT. Loji Grafika Sarana dan Pustaka Wira Usaha.
- Simatupang, Pantjar. 2003. *Petani dan Permasalahan Petani*. Jakarta : Rajawali Press.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : UI Press
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryawan, I G.M., Suarta, G. Dan Inggriati, N.W.T. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi sapa usaha peternakan babi kemitraan PT. Charoen Phokphand di Bali. *Journal of Tropical Animal Science*.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tutik W, R., Suwanto, dan Sundari, M.T. 2013. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani terhadap keputusan petani Padi Organik dalam Menjalinkan Kemitraan dengan perusahaan Beras “Padi Mulya” di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. *Jurnal Pertanian*. Vol. 1, No.3